

Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin

Syarifuddin Sy

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari

ABSTRAK

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan di SD Harapan Bunda Banjarmasin berkaitan SK, KD, indikator, materi, metode, media serta penentuan evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran berbeda dengan pembelajaran pada sekolah atau kelas normal. Evaluasi juga dilaksanakan untuk melihat kemajuan pembelajaran tanpa ada paksaan dengan nilai harus lebih baik dari standar ketuntasan yang ditetapkan. Pelaksanaan pembelajaran hampir sama dengan sekolah/kelas normal, akan tetapi tidak terlalu memaksakan apa yang sudah direncanakan. Model, pendekatan, strategi dan metode sudah ditetapkan, tetapi pelaksanaannya tergantung situasi di lapangan, sehingga pembelajarannya lebih elastis dan fleksibel yang terpenting tujuan pembelajaran tercapai.

Kata Kunci: Pelaksanaan, Pembelajaran, PAI, ABK.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diberikan kepada setiap warga negara, baik bagi mereka yang normal maupun bagi mereka yang mempunyai kelainan fisik atau mental. Persamaan memperoleh pendidikan dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: "Tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran".¹ UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dalam pasal 5 ayat 2 juga menyebutkan bahwa "Setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus".² Dengan demikian bagi kelainan fisik, mental, sosial, intelektual dan atau sosial, juga mempunyai hak yang sama dalam masalah pendidikan, artinya mereka berhak mendapatkan layanan pendidikan agar mereka dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan pada akhirnya mereka akan dapat mempunyai kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan dirinya.

Kelainan ini di banyak wilayah di Indonesia, para penderita kelainan ini mendapat perlakuan yang tidak selayaknya. Perlakuan yang tidak layak dalam konteks ini adalah mungkin dianggap "gila dan bahan lelucon" oleh masyarakat atau tidak mendapat perawatan yang tepat. Masyarakat beranggapan bahwa mereka tidak dapat berperan, bersosialisasi, dan tidak dapat melakukan tugasnya seperti anak-anak normal yang lain. Tindakan mengucilkan anak berkebutuhan khusus adalah tindakan yang tidak tepat karena sebenarnya mereka ada bukan sebagai beban melainkan sebagai sebuah anugerah dan amanah dari Allah swt yang bagaimanapun juga perlu kita syukuri keberadaannya. Labeling inilah yang menghambat proses pengoptimalisasian potensi yang dimiliki anak-anak dengan kelainan ini. Tak jarang juga keluarga penderita juga mendapat atribusi yang tidak mengenakkan dari masyarakat.

Berkaca dari keadaan para kelainan ini eksistensi mereka di Indonesia pun dapat dioptimalkan. Jika di luar di negeri kita sering mendengar mereka dapat bersekolah, bekerja, bahkan di Rusia ada

¹ Undang-Undang Dasar 45, (Jakarta BP-7 Pusat, 1990), h.19.

² Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), h. 6.

yang berhasil menjadi aktor, di Indonesia “sangat jarang” pun tak ada kata tidak mungkin untuk melakukannya. Anak-anak yang mengalami kecacatan fisik atau kelemahan mental yang sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (*heward*). Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan berbakat, dalam perkembangannya, saat ini konsep ketunaan berubah menjadi berkelainan (*exception*) atau luar biasa.³

Beberapa yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus (ABK) antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan, karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Anak yang “kesulitan belajar” atau *slowlearner* merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 80 – 85).

Penanganan melalui pendidikan ini diharapkan agar anak memiliki kepribadian yang mencerminkan pribadi muslim yang sebenarnya, sehingga menjadi filter bagi nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta kenakalan remaja sedikit teratasi.⁴ Di samping itu memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. Pendidikan inilah yang menjadi terobosan terbentuknya pelayanan pendidikan bagi ABK berupa penyelenggaraan

pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah pendidikan pada sekolah umum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memerlukan pendidikan khusus pada sekolah umum dalam satu kesatuan yang sistematis.⁵

Mengingat kondisi peserta didik yang memiliki keterbatasan dan juga pentingnya pendidikan agama bagi umat, maka pelaksanaan pembelajaran PAI di Sekolah Dasar yang menyediakan pendidikan inklusi bagi ABK. Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan mengenai pemahaman keagamaan semakin kompleks ditambahkan dengan tantangannya yang semakin berat misalnya dari tantang pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang. Oleh karena itu pendidikan agama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi yang beragama Islam harus tepat dalam menyampaikan materi pelajarannya. Tentunya dengan memilih berbagai media, dan metode yang tepat agar memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal. Upaya ini, pemerintah dan swasta telah turun tangan untuk menyediakan layanan pendidikan yang tepat untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Metode, strategi, teknik, pendekatan dan evaluasinya berbeda dengan sekolah normal biasanya, meskipun ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang IQ nya sama dengan anak normal, akan tetapi, di sini guru harus *ekstra* dalam menerapkan pembelajaran tersebut. Pembelajaran PAI di sekolah Inklusi hanya mengutamakan materi yang bersifat konkrit, sedangkan materi yang bersifat abstrak tidak diberikan dikarenakan keterbatasan anak yang dimilikinya seperti belajar lambat, terhambat pendengaran, cacat fisik dan bahasanya. Kebanyakan guru memandang bahwa pembelajaran Agama Islam adalah materi yang sulit bagi mereka untuk menyampaikannya kepada peserta didik karena banyak materi abstrak yang susah dipahami peserta didik tunarungu.

³ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), h. 166.

⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Alghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), h. 135.

⁵ Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), h. 90.

Peneliti, dalam hal ini tertarik melakukan penelitian di SD Inklusif Harapan Bunda Banjarmasin. Sekolah ini menerima peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang telah menerapkan pendidikan inklusi yang menyelenggarakan pendidikan dengan *setting* inklusi dan mengacu kepada pada perundangan yang menjamin warga negara memperoleh pendidikan yang layak.⁶ peserta didik yang berkebutuhan khusus memperoleh haknya untuk mendapatkan pengajaran dan pendidikan, begitu pula dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya mereka diajarkan berdoa sebelum masuk sekolah, latihan mengaji, akhlak kepada orang tua, guru, dan teman sebaya serta orang yang lebih muda.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti bermaksud mengangkat penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin”

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajarannya?
2. Bagaimana pendekatan pembelajarannya?
3. Bagaimana metode pembelajarannya?
4. Bagaimana strategi pembelajarannya?

C. Tujuan Penelitian

Beranjak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin yang

terdiri dari model, pendekatan, metode, dan strategi:

D. Signifikansi Penelitian

Kegunaan yang diharapkan nantinya dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai menambah wawasan dan pemikiran yang praktis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama pada anak berkebutuhan khusus yang ada kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam mengembangkan cara atau metode yang efektif untuk mengajarkan pelaksanaan pendidikan agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus, karena pentingnya membentuk akhlak dan kepribadian anakan dalam lingkungan sekolah dan luar sekolah.
3. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah dan masyarakat dalam memberikan evaluasi pengembangan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak berkebutuhan khusus.
4. Sebagai bahan deskripsi tentang proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Harapan Bunda.
5. Sebagai sumbangan ilmiah bagi para peneliti untuk mengadakan penelitian selanjutnya baik yang meneruskan maupun mengadakan riset baru.

E. Kajian Teori

1. Materi Pendidikan Agama Islam.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan kehidupan yang bermakna, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam adalah satu hal keniscayaan bagi setiap individu manusia, dan tidak ada pengecualian terhadap seluruh makhluk manusia.

⁶ Brosur Yayasan Harapan Bunda, Tahun 2016.

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan dengan tujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun social. Pendidikan budi pekerti dimaksudkan agar peserta didik mulai mengenal, meneladani dan membiasakan perilaku terpuji.

Pendidikan Islam bertujuan untuk menginformasikan, mentransformasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai Islami. Dengan demikian diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya dengan ciri-ciri beriman, taqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan penyusunan strategi pendidikan yang terencana dan sistematis, antara lain menyusun materi-materi yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan berfikir peserta didik serta menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dari pandangan tersebut di atas dapat diketahui ke mana arah dan tujuan pendidikan Islam yang akan dicapai. Nilai-nilai keagamaan yang dimaksud dalam pembelajaran Agama Islam adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa. Sebagaimana yang terkandung dalam kurikulumnya, maka terdiri dari beberapa aspek keagamaan yang menjadi dasar kehidupan anak didik kelak setelah mempelajarinya.

Upaya untuk mencapai tujuan nilai-nilai agama tersebut dapat dikembangkan melalui rincian penyajian materi-materi pendidikan Islam. Sedangkan jika kita merujuk kepada arah dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam itu sendiri setidaknya berisi 3 garis besar di dalamnya, yaitu:

a. Iman

Pendidikan hendaknya berupaya meningkatkan rasa keimanan makhluk kepada Sang Khaliq. Hal ini dirasakan penting agar ilmu pengetahuan selalu beriringan dengan peningkatan rasa keimanan dan ketakwaan. Tujuannya agar peserta didik sudah mempunyai dasar pijakan dalam mengarungi bahtera hidup. Selain itu, dengan ditumbuhkannya rasa keimanan pada peserta diharapkan menjadi pedoman dalam kehidupan mereka. Iman atau biasa disebut juga sebagai aqidah atau tauhid umumnya berkisar pada rukun iman yang bersumber pada hadits Rasulullah SAW:

عَنْ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ أَيْضًا قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ؟ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

“Dari Umar bin Khattab RA. berkata pula: Beritahukanlah kepadaku mengenai Iman?”. Rasulullah SAW bersabda: “Engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir dan engkau percaya pula kepada qadha dan qadar yang baik maupun yang buru”. (HR. Muslim).⁷

b. Syariah

Syari'ah yaitu aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dari penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung kepada Allah SWT maupun secara tidak langsung dalam hubungannya sesama makhluk lainnya (muamalah), baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya. Syari'ah meliputi 2 hal pokok, yaitu: Ibadah dalam pengertian khusus (ibadah mahdhah) dan Ibadah dalam arti umum atau muamalah (ibadah ghairu mahdhah).

⁷ Zainuddin Abi al Farj al Baghdadi, Jāmi' al 'Ulūm Wa al Hikām, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.t.), hal. 21.

c. Akhlak.

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka pola ajaran Islam selain Iman dan Syari'ah. Akhlak merupakan nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Jadi, akhlak bersifat konstan dan spontan serta tidak memerlukan pertimbangan dan dorongan dari luar.

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (Al-Qur'an dan Sunnah) menilainya. Misalnya, sifat syukur, sabar, tawakkal, istiqamah dinilai baik, tidak lain karena syara' menilai semua sifat tersebut baik. Sebaliknya, sifat dendam, kikir, dusta dinilai buruk karena syara' pun menilainya demikian. Adapun ruang lingkup akhlak tersebut sangatlah luas yaitu mencakup aspek-aspek kehidupan baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal dengan sesama makhlukNya. Dalam hubungannya dengan aspek pendidikan, akhlak menempati posisi strategis dalam memainkan sisi emosional dan psikologi peserta didik dalam pergaulannya dengan sesama dan alam sekitarnya.

Menurut Yunahar Ilyas, akhlak terbagi menjadi: a. Akhlak terhadap Allah SWT. b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW. c. Akhlak terhadap pribadi. d. Akhlak dalam keluarga. e. Akhlak dalam bermasyarakat. f. Akhlak bernegara.⁸

⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, cet. IV (Yogyakarta: LPPI, 2001), hal. 6.

F. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi ABK di SD Harapan Bunda Banjarmasin

Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tidak berbeda pada sekolah yang normal, misalnya di sekolah inklusi ini mempunyai jadwal pembelajaran, metode, kurikulum, sarana prasarana, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Pelaksanaan pembelajaran mengikuti ketentuan umum, terutama pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Jabaran sederhana sebagaimana di bawah ini:

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses pembuatan rencana, model, pola, bentuk, konstruksi, yang melibatkan guru, peserta didik, serta fasilitas lain yang dibutuhkan, yang tersusun secara sistematis agar terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.⁹

Proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan berkaitan SK, KD, indikator, materi, metode, media serta penentuan evaluasi, namun demikian, perencanaan yang dibuat tidak menjadikan kurikulum sebagai kewajiban untuk dilaksanakan, karena kurikulum hanya sebatas target maksimal. Artinya semua rencana berpulang pada karakteristik peserta didik. Hal ini penyusunan RPP sesuai dengan silabus hanya saja bahan ajar disesuaikan dengan kemampuan ABK agar dapat menerima pelajaran.¹⁰

⁹ Chamsijiatin, Lise dkk, *Pengembangan Kurikulum SD 3 SKS*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 4.

¹⁰ Imam, Tuharudin, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Banjarmasin (Studi Pada SMALB dan SLTA Inklusi)*. Tesis, Pascasarjana, Banjarmasin, 2015. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:A7aOdg0K-PYJ:idr.iain-antasari.ac.id/1336/3/BAB%2520V.pdf+&cd=9&hl=id&ct=clnk&gl=id>. Dilihat pada 8-4-2016.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran menjadi panduan yang harus digunakan dalam pembelajaran, karena di dalam rencana pembelajaran tersebut telah ditetapkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (Lapono dkk, 2008:131).

Pelaksanaan pembelajaran pada model pendidikan inklusi, pada tahap ini, guru melaksanakan program pembelajaran serta pengorganisasian peserta didik berproblema belajar/kesulitan belajar sesuai dengan rancangan yang telah disusun dan ditetapkan pada tahap sebelumnya. Sudah tentu pelaksanaan pembelajaran harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan anak, tidak dapat dipaksakan sesuai dengan target yang akan dicapai oleh guru. Program tersebut bersifat fleksibel.

Pelaksanaan pembelajaran ini materi pendidikan agama Islam yang diajarkan untuk anak berkebutuhan khusus yang umumnya mencakup:

1) Materi Pembelajaran

Materi pelajaran mencakup pembelajaran Alqur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Tarikh. Materi pendidikan agama Islam yang disajikan juga sama seperti sekolah normal lainnya akan tetapi materi khusus untuk ABK lebih dipersempit mengikuti kemampuan anak berkebutuhan khusus, yang biasanya mereka sangat aktif dalam pembelajaran akan tetapi dilain kesempatan mereka bisa menjadi anak yang pasif dan tidak memperhatikan pembelajaran.

2) Model Pembelajaran

Model mempunyai arti acuan, format, ragam dari sesuatu yg akan dibuat atau dihasilkan.¹¹ Model adalah

tampilan grafis untuk menentukan prosedur kerja yang teratur dan sistematis namun di dalamnya juga mengandung pemikiran-pemikiran yang bersifat uraian dan di dalamnya juga mengandung penjelasan-penjelasan. Dapat juga dikatakan, bahwa model adalah sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan.¹²

Model-model pembelajaran menurut Joyce dan BR. Weil, sebagaimana dikutip oleh Hidayat dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok besar sebagai berikut: 1. *Behavior Modification*, 2. *Sosial Instruction*, 3. *Personal source*, dan 4) *information processing*.¹³

Contoh model pembelajaran antara lain; kontekstual (konteks kehidupan sehari-hari), Kooperatif/ *Cooperative Learning* (menekankan kerja sama di antara peserta didik di kelas), *Inquiry Learning* (berbagai fenomena yang dipelajari), Paikem (pembelajaran aktif, kreatif dan menarik, menyenangkan).

Hayat menambahkan satu kelompok model yang khusus untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu model Pembelajaran Nilai.

Model pembelajaran nilai adalah pembelajaran yang didasarkan kepada nilai-nilai pendidikan Agama Islam sesuai yang dikembangkan dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Meskipun nilai-nilai ini sebenarnya sulit untuk diukur, namun demikian model pembelajaran yang menerapkan nilai pendidikan ini sangat penting dalam Pendidikan Agama Islam. Padahal sesungguhnya inilah yang diharapkan dari pendidikan PAI tersebut, agar peserta didik menerapkan nilai-nilai keagamaan yang meliputi keimanan akhlak dan muamalah yang terkandung di dalamnya.

Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 751.

¹² Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2005), ha. 51.

¹³ Joyce dan B.R. dan Weil dalam Hidayat, *Jurnal el-Hikmah Fakultas UIN Malang*, hal. 154

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Naasionala,

1 Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan adalah suatu proses perbuatan, cara mendekati, juga berarti usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti; metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.¹⁴ Dalam bahasa Inggris, pendekatan diistilahkan dengan : “*Approach*” dalam bahasa Arab disebut dengan “*Madkhar*”.

Roy Kellen dalam Rusman mengemukakan terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sementara itu, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran *inquiry* dan *discovery* serta pembelajaran induktif.¹⁵

Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan humanistik (baik buruk), rasional kritis (fenomena alam), fungsional (fungsi agama), pengalaman, pembiasaan, rasional, emosional, keimanan, keteladanan.¹⁶

2 Strategi pembelajaran

Strategi pendidikan diartikan sebagaimana *J. R. David* dalam Wina Sanjaya sebagai *aplan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan

yang didesain untuk mencapai tujuan¹⁷ pembelajaran pendidikan agama Islam.

Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dikaji dari dua kata pembentukannya, yaitu strategi dan pembelajaran pendidikan agama Islam. Kata strategi juga bisa berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Berkaitan dengan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai penggunaan berbagai sumber daya (guru dan media) untuk mencapai tujuan pembelajaran¹⁸ pendidikan agama Islam.

Strategi pembelajaran, dapat dikelompokkan ke dalam 3 bagian, yaitu: a) Exposition-Discovery Learning atau strategi penyampaian penemuan dan b) Group-individual learning atau strategi pembelajaran individual serta c) Method Learning atau strategi dengan menggunakan metode.¹⁹

3. Metode Pembelajaran

Pada dasarnya metode dalam pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus sama halnya yang digunakan di sekolah-sekolah normal lainnya yaitu metode ceramah, demonstrasi, pemberian tugas dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Intinya bagi guru disini dalam memilih metode harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang ada supaya pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan kondusif., begitu juga dengan strategi yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan, kondisi peserta didik, dan media yang tersedia.

4. Teknik Pembelajaran

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi ke-2, Cet. Ke-4, h. 218.

¹⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 194, dan Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 213

¹⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik* (Yogyakarta: Gema Media, 2002), h. 154.

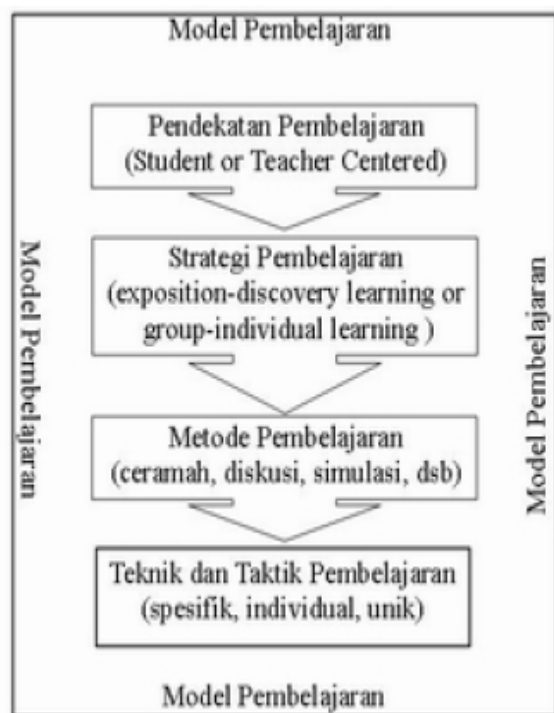
¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, op. cit., h

¹⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 2.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 126.

mengimplementasikan suatu metode. Misalnya cara yang harus dilakukan agar metode ceramah berjalan dengan efektif dan efisien, sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Misalnya berceramah pada siang hari dengan jumlah peserta didik yang banyak tentu saja akan berbeda jika dilakukan di pagi hari dengan peserta didik yang terbatas.

Hubungan antara model pembelajaran, pendekatan strategi, metode pembelajaran serta teknik pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:²⁰



Dari gambar tersebut dapat diperhatikan perbedakan antara model, pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran, bahwa model pembelajaran adalah bingkai dari semua istilah yang digunakan tersebut, yaitu pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di dalam kelas. Dalam model pembelajaran terdapat

²⁰ <http://ppsunes-pgsd-2013.blogspot.co.id/2015/02/pengertian-pendekatan-strategi-teknik.html>

strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pendekatan adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, melatari metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah langkah-langkah yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran, atau merupakan jabaran dari pendekatan. Sedangkan teknik pembelajaran adalah turunan dari metode untuk mengaplikasikan metode pembelajaran secara langsung, aplikatif dan nyata.²¹

5. Media Pembelajaran

Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media adalah prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu: 1) Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar individual, 2) Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki berbagai keterbatasan perilaku adaptif, 3) Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki potensi diri meskipun terbatas, tetapi dapat dikembangkan melalui belajar, 4) Anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam belajar berdasar pada prinsip: totalitas, kesederhanaan, kekonkritan, berulang-ulang, 5) Anak berkebutuhan khusus (ABK) mutlak memerlukan media dalam belajar (terutama dalam pembelajaran PAI banyak konsep abstrak). Misalnya anak yang kurang pendengarannya lebih cocok dengan medi audio.

6. Evaluasi

Dalam kegiatan evaluasi, terdapat suatu alat untuk mengukur keadaan suatu objek yang gunanya dapat mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Penilaian hasil belajar juga sudah berdasarkan kaidah umum dalam evaluasi pembelajaran untuk di kelas inklusi. Padahal dalam kaidah umum penilaian hasil belajar diatur dalam Permendiknas No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

²¹ Strategi, metode, pendekatan, pdf.http.

Kaidah tersebut mencakupi beberapa pengertian dasar penilaian, prinsip dasarpenilaian, teknik, instrumen, prosedur, dan mekanisme penilaian, serta perbedaan kewenangan penilaian hasil belajar oleh pendidik, sekolah, dan pemerintah.

Evaluasi pembelajaran menggunakan tes dan bukan tes (*non tes*), untuk tesnya ada ulangan pada saat-saat tertentu jika memungkinkan. Berkaitan dengan Soalnya sesuai dengan materi yang telah diberikan, bentuk soal seperti pilihan ganda juga bentuk soal dengan uraian. Selanjutnya untuk *non tes* nya nilai dari perkembangannya berkaitan dengan aktivitas peserta didik di kelas.

2. Teori tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Lembaga Pendidikan Luar Biasa yang ada sekarang ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. Ada beberapa jenis Sekolah Luar Biasa (SLB) yaitu Sekolah Luar Biasa bagian Tunanetra (SLB bagian A), Sekolah Luar Biasa bagian Tunarungu (SLB bagian B), Sekolah Luar Biasa bagian Tunagrahita (SLB bagian C), Sekolah Luar Biasa bagian Tunadaksa (SLB bagian D), Sekolah Luar Biasa bagian Tunalaras (SLB bagian E), dan Sekolah Luar Biasa bagian Tunaganda (SLB bagian G).²²

Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan

pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi Pendidikan Khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk jenjang pendidikan tinggi secara khusus belum tersedia.²³

PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa Peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang: a. tunanetra; b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f. tunalaras; g. berkesulitan belajar; h. lamban belajar; i. autisme; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan l. memiliki kelainan lain.

Menurut pasal 130 (1) PP No. 17 Tahun 2010 Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. (2) Penyelenggaraan pendidikan khusus

²² Direktorat Pembinaan PK-LK, Pendidikan Khusus, <http://www.pkplkdikmen.net/berita-pendidikan-khusus-untuk-anak-tunalaras.html#ixzz2viiL7Fwp>

²³ UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003

dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Pasal 133 ayat (4) menetapkan bahwa Penyelenggaraan satuan pendidikan khusus dapat dilaksanakan secara terintegrasi antarjenjang pendidikan dan/atau antarjenis kelainan.

Integrasi antar jenjang dalam bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB) satu atap, yakni satu lembaga penyelenggara mengelola jenjang TKLB, SDLB, SD-HBB dan SMALB dengan seorang Kepala Sekolah. Sedangkan Integrasi antar jenis kelainan, maka dalam satu jenjang pendidikan khusus diselenggarakan layanan pendidikan bagi beberapa jenis ketunaan. Bentuknya terdiri dari TKLB; SDLB, SD-HBB, dan SMALB masing-masing sebagai satuan pendidikan yang berdiri sendiri masing-masing dengan seorang kepala sekolah.

Alternatif layanan yang paling baik untuk kepentingan mutu layanan adalah integrasi antar jenis. Keuntungan bagi penyelenggara (sekolah) dapat memberikan layanan yang terfokus sesuai kebutuhan anak seirama perkembangan psikologis anak. Keuntungan bagi anak, anak menerima layanan sesuai kebutuhan yang sebenarnya karena sekolah mampu membedakan perlakuan karena memiliki fokus atas dasar kepentingan anak pada jenjang TKLB, SDLB, SD-HBB, dan SMALB.

Penyelenggaraan pendidikan khusus saat ini masih banyak yang menggunakan Integrasi antarjenjang (satu atap) bahkan digabung juga dengan integrasi antar jenis. Pola ini hanya didasarkan pada efisiensi ekonomi padahal sebenarnya sangat merugikan anak karena dalam prakteknya seorang guru yang mengajar di SDLB juga mengajar di SD-HBB dan SMALB. Jadi perlakuan yang diberikan kadang sama antara kepada peserta didik SDLB, SD-HBB dan SMALB. Secara kualitas materi pelajaran juga kurang berkualitas apalagi secara psikologis

karena tidak menghargai perbedaan karakteristik rentang usia.

Adapun bentuk satuan pendidikan / lembaga sesuai dengan kekhususannya di Indonesia dikenal SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.²⁴

Pemerintah sebenarnya ada kesempatan memberikan perlakuan yang sama kepada Anak Indonesia tanpa diskriminasi. Coba renungkan kalau bisa mendirikan SD Negeri, SMP Negeri, SMA Negeri untuk anak bukan ABK, mengapa tidak bisa mendirikan SDLB Negeri, SD-HBB Negeri, dan SMALB Negeri bagi ABK. Sebagai contoh hingga Juni tahun 2013 di Provinsi Jawa Tengah dan DIY baru Pemerintah Kabupaten Cilacap yang berkenan mendirikan SDLB Negeri, SD-HBB Negeri, dan SMALB Negeri masing-masing berdiri sendiri sebagai satuan pendidikan formal. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Cilacap tidak mempermasalahkan kewenangan siapa pengelolaan satuan pendidikan khusus, akan tetapi semata-mata didasari oleh kebutuhan masyarakat sebagai warga negara yang berdomisili di wilayahnya.

a. Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (Blind) dan low vision. Definisi Tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan

²⁴ Wikipedia, *Anak Berkebutuhan Khusus*, "http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Anak_berkebutuhan_khusus&oldid=diaksespada tanggal 5 Maret 2014

indra pendengaran. Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata. sedangkan media yang bersuara adalah perekam suara dan peranti lunak JAWS. Untuk membantu tunanetra beraktivitas di sekolah luar biasa mereka belajar mengenai Orientasi dan Mobilitas. Orientasi dan Mobilitas diantaranya mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui tempat dan arah serta bagaimana menggunakan tongkat putih (tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari alumunium)

b. Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:

1. Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB),
2. Gangguan pendengaran ringan (41-55dB),
3. Gangguan pendengaran sedang (56-70dB),
4. Gangguan pendengaran berat (71-90dB),
5. Gangguan pendengaran ekstrem/tuli (di atas 91dB).²⁵

Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. saat ini dibebepara sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu

²⁵ Wikipedia, *Anak Berkebutuhan Khusus*, "http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Anak_berkebutuhan_khusus&oldid=diakses_pada_tanggal_5_Maret_2014

cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

c. Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ.

1. Tunagrahita ringan (IQ : 51-70),
2. Tunagrahita sedang (IQ : 36-51),
3. Tunagrahita berat (IQ : 20-35),
4. Tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20).²⁶

Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih di titik beratkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.

d. Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk celebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

e. Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. individu tunalaras biasanya

²⁶ Wikipedia, *Anak Berkebutuhan Khusus*, "http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Anak_berkebutuhan_khusus&oldid=diakses_pada_tanggal_5_Maret_2014

menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

Tunalaras, yang dimaksud disini adalah anak yang mengalami hambatan/kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, bertingkah laku menyimpang dari norma-norma yang berlaku dan dalam kehidupan sehari-hari sering disebut anak nakal sehingga dapat meresahkan/mengganggu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Anak-anak yang memiliki keterbatasan dengan berbagai criteria tersebut memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat memengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, brain injury, disfungsi minimal otak, dislexia, dan afasia perkembangan. individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau diatas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang dan keterlambatan perkembangan konsep.²⁷

Anak Berkebutuhan Khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental emosi atau fisik Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayan pendidikan khusus yang disesuaikan

dengan kemampuan dan potensi mereka. contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi Tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat

Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi Pendidikan Khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk jenjang pendidikan tinggi secara khusus belum tersedia.

PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa Peserta didik yang: a. tunanetra; b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f. tunalaras; g. berkesulitan belajar; h. lamban belajar; i. autisme; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan l. memiliki kelainan lain.

Menurut pasal 130(1) PP No. 17 Tahun 2010 Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. (2) Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, keagamaan. Pasal 133 ayat (4) menetapkan bahwa Penyelenggaraan satuan pendidikan khusus dapat dilaksanakan secara

²⁷ http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Anak_berkebutuhan_khusus&oldid

terintegrasi antarjenjang pendidikan dan/atau antarjenjang kelain.

Integrasi antar jenjang dalam bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB) satu atap, yakni satu lembaga penyelenggaraan mengelola jenjang TKLB, SDLB, SD-HBB, dan SMALB masing-masing sebagai satuan pendidikan yang berdiri sendiri masing-masing dengan seorang kepala sekolah.²⁸

Alternatif layanan yang paling baik untuk kepentingan mutu layanan adalah integrasi antar jenis. Kenutung bagi penyelenggaraan (sekolah) dapat memberikan layanan yang terfokus sesuai kebutuhan anak seiring perkembangan psikologis anak. Keuntungan bagi anak, anak menerima layanan sesuai kebutuhan yang sebenarnya karena sekolah mampu membedakan perlakuan karena memiliki fokus atas dasar kepentingan anak pada jenjang TKLB, SDLB, SD-HBB, dan SMALB,

Penyelenggaraan pendidikan khusus saat ini masih banyak yang menggunakan Integrasi antar jenjang (satu atap) bahkan digabung juga dengan integrasi antar jenis. Pola ini hanya didasarkan pada efisiensi ekonomi padahal sebenarnya sangat merugikan anak karena dalam prakteknya seorang guru yang mengajar di SDLB juga mengajar di SD-HBB dan SMALB. Jadi perlakuan yang diberikan kadang sama antara kepada peserta didik SDLB, SD-HBB dan SMALB. Secara kualitas materi apalagi secara psikologis karena tidak menghargai perbedaan karakteristik tentang usia.

Adapun bentuk satuan pendidikan / lembaga sesuai dengan kekhususannya di Indonesia dikenal SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

²⁸ <http://sekolahkhusus.wordpress.com/2013/08/23/anak-berkebutuhan-khusus/>

Seharusnya Pemerintah dapat memberikan perlakuan yang sama kepada Anak Indonesia tanpa diskriminasi, kalau bisa mendirikan SD Negeri, SMP Negeri, SMA Negeri untuk anak bukan ABK, maka juga harus berani mendirikan SDLB Negeri, SD-HBB Negeri, dan SMALB Negeri bagi ABK. Sebagai contoh hingga Juni tahun 2013 di Provinsi Jawa Tengah dan DIY baru Pemerintah Kabupaten Cilacap yang berani mendirikan SDLB Negeri, SD-HBB Negeri, dan SMALB Negeri masing-masing berdiri sendiri sebagai satuan pendidikan formal.

H. Pembahasan Penelitian

1. Model Pembelajaran

Pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa berbeda dengan sekolah-sekolah normal pada umumnya. Ini mengingat penyerapan pembelajaran anak-anak luar biasa sangat rendah dibandingkan anak-anak normal pada umumnya. Pencapaian anak luar biasa menurut kepala sekolah dapat dibandingkan bahkan sampai 100%. Jadi 1: 100. Oleh karena itu, mestinya pembelajaran terhadap anak luar biasa memilili model pembelajaran yang dikemas dengan pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi anak-anak luar biasa tersebut. Ini misalnya anak berkebutuhan khusus SD Harapan Bunda Banjarmasin ini tidak bedanya anak kecil. Jadi pembelajaran di SD Harapan Bunda Banjarmasin memerlukan siasat atau strategi yang sesuai dengan anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu.

Model pembelajaran yang dilaksanakan di SD Harapan Bunda Banjarmasin adalah campuran, tidak terbatas pada satu model tertentu diterapkan untuk menyajikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak SD Harapan Bunda Banjarmasin.

Paling penting dari pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses

pembelajaran di SD Harapan Bunda Banjarmasin adalah menarik bagi peserta didik, agar mereka betah untuk tinggal dan belajar di sekolah, mau mengikuti pembelajaran sampai selesai. Tuntutan terhadap peserta didik memang tidak muluk-muluk untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Ini mengingat melaksanakan proses pembelajaran pada sekolah luar biasa jauh bedanya dengan pembelajaran yang dikemas pada anak-anak normal.

Berdasarkan pembelajaran yang menarik tersebut, maka dapat dinamai model pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran paikem, yaitu pembelajaran aktif, interaktif, kreatif dan menarik. Pembelajaran ini sesungguhnya menuntut keaktifan peserta didik dalam pembelajaran yang menagarkhkan peserta didik untuk kreatif, menarik, dan aktif. Pembelajaran ini dilaksanakan dengan pendekatan yang memfokuskan kepada peserta didik .

Pembelajaran yang dilaksanakan di SD Harapan Bunda Banjarmasin direkayasa mengharapkan agar pertamanya pembelajaran jadi menarik, peserta didik aktif. Namun demikian tidak seideal yang dapat dilaksanakan sebagaimana pembelajaran terhadap anak-anak normal. Selain itu, pembelajaran di SD Harapan Bunda Banjarmasin dilakukan dengan berbagai model yang didekati dengan beberapa pendekatan sesuai dengan kondisi anak-anak luar biasa tersebut.

Selain model pembelaran Paikem, pembelajaran juga dilaksanakan berdasarkan kebutuhan yang dapat dilakukan dan dicapai oleh peserta didik SD Harapan Bunda Banjarmasin, maka dengan demikian model pembelajaran ini dikatakan dengan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan fungsional.

2. Pendekatan Pembelajaran

Mengingat kriteria keterbatasan anak yang diberikan pembelajaran di SD Harapan Bunda Banjarmasin di sini merupakan gabungan dari

beberapa kriteria dalam satu kelas, maka pendekatan pembelajaran yang diterapkan di SD Harapan Bunda Banjarmasin bervariasi mengingat kondisi tersebut. Pendekatan-pendekatan yang digunakan kadang-kadang digunakan secara bersamaan. Idealnya guru yang mengajar di SD Harapan Bunda Banjarmasin adalah guru yang memiliki keilmuan secara pedagogik berdasarkan kriteria luar biasa juga.

Beberapa pendekatan yang digunakan yang dapat penulis himpun digunakan oleh guru, khususnya guru PAI di SD Harapan Bunda Banjarmasin adalah pendekatan yang berpusat pada guru, pendekatan yang berpusat pada peserta didik , pendekatan humanistik, pendekatan keimanan, atau pendekatan nilai, pendekatan keteladanan, dan pendekatan fungsional.

Pendekatan-pendekatan yang digunakan tentu saja mengarah kepada kebutuhan anak didik di SD Harapan Bunda Banjarmasin mengingat mengajar pada anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang mendukung keadaan anak-anak tersebut. Pendekatan berpusat pada guru, juga pendekatan diarahkan pada aktivitas peserta didik, kedua-duanya pendekatan tersebut dilakukan dengan maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pendekatan kemanusiaan sangat penting sekali, terutama yang mendasari pembelajaran dilaksanakan untuk menjadikan dan memposisikan mereka sebagai anak yang memerlukan pendidikan, bimbingan yang ekstra. Rasa kemanusiaan yang tinggi maka guru mampu melaksanakan pembelajaran di sekolah yang memiliki banyak tantangan dan ketrebatasan.

Pendekatan keimanan atau pendekatan nilai sangat penting bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan secara kecerdasan, prilaku, dan fisik. Mereka perlu diarahkan kepada nilai-nilai keimanan yang tinggi agar sungguh-sungguh mau mengikuti pembelajaran

yang dilaksanakan semata-mata atas dasar nilai keimanan, syariah dan akhlak yang mulia yang wajib dan akan memberikan manfaat kebahagiaan dunia dan akhirat kepada anak SD Harapan Bunda Banjarmasin dalam menghadapi masa depannya.

Pendekatan peneladanan lebih tepat memang dilaksanakan dengan peneladanan. Di mana guru merupakan teladan yang baik bagi anak-anak luar biasa. Begitu juga dengan orang tua, dan orang-orang yang normal yang berada di sekitar anak luar biasa ini seharusnya memberikan teladan yang baik atas dasar nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak luar biasa.

Begitu juga pendekatan fungsional dilihat dari segi materi pembelajaran, maka yang disajikan dalam pembelajaran yang dilaksanakan kepada anak-anak luar biasa seharusnya adalah yang memberikan makna nyata untuk kehidupan anak-anak ini, bermandat nyata dalam kehidupan mereka dunia dan akhirat. Materi pembelajaran tidak membahayakan hal-hal yang berhubungan dengan teori atau dalil-dalil normatif, sebagaimana dilaksanakan oleh Guru PAI di SD Harapan Bunda Banjarmasin dengan memilih materi yang tepat dalam pembelajaran

3. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah siasat untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal. Maka pembelajaran di SD-HBB memerlukan siasat atau strategi pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah normal dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan keagamaan.

Beberapa strategi pembelajaran yang mendasari pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI di SD Harapan Bunda Banjarmasin adalah seperti strategi psikologis/kejiwaan, strategi keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, strategi individual dan membaca nyaring.

Masing-masing strategi ini dilaksanakan melihat situasi dan kondisi peserta didik serta materi pembelajaran yang disampaikan dan bimbingan yang diberikan. Misalnya strategi psikologis yang dipakai dengan cara memperhatikan gejala kejiwaan anak, di kala mengajar, maka guru akan mampu memberikan pembelajaran sesuai dengan harapan peserta didik. Ini tentu saja penting sekali, mengingat beberapa kriteria anak SD Harapan Bunda Banjarmasin yang memiliki kriteria berbeda dengan masing-masing keterbatasannya. Guru harus memiliki pengetahuan tentang psikologi kejiwaan dan perkembangan.

Strategi kesabaran menjadi kunci penting bagi guru yang mengajar di sekolah luar biasa. Pembelajaran yang misinya adalah benar-benar ingin membantu anak-anak luar biasa untuk menyadari dan mensikapi nilai-nilai keagamaan dengan kemas pembelajaran yang paling sederhana, sehingga dapat memberikan manfaat kepada mereka.

Kesabaran harus dimiliki oleh guru, khususnya guru PAI untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak didik yang memiliki keterbatasan. Ini tentu saja sulit. Menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak normal saja tidak selalu mulus dan diserap dengan baik oleh anak. Apalagi menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak didik di SD Harapan Bunda Banjarmasin. Para guru dimotivasi untuk memiliki kesabaran, karena upaya ini adalah upaya yang memiliki banyak nilai, keagamaan, pengabdian, dan kemanusiaan yang dilaksanakan oleh guru. Dengan demikian, ketika di antara anak menunjukkan pemahanan dan sikap penerapan nilai-nilai keagamaan, maka guru memiliki kebanggaan yang sangat luar biasa.

Begitu juga kepada anak-anak didik dimotivasi untuk memiliki kesabaran dalam menjalankan kegiatannya, baik belajar, aktivitas keagamaan, dan

menghadapi hal-hal yang dapat saja mengganggu anak-anak luar biasa ini. Anak-anak diberikan contoh kesabaran-kesabaran yang seharusnya dilakukan dan menjadikan orang berhasil. Rasa sabar yang tinggi guru menjadi pengajar yang mampu membimbing anak-anak luar biasa dengan kasih sayang. Kesabaran juga strategi kasih sayang dalam pelaksanaan pembelajaran di SD Harapan Bunda Banjarmasin akan mampu mencapai tujuan pembelajaran anak luar biasa dengan maksimal.

Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan terhadap anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi individual. Anak didekati secara individu, terutama pada kasus anak tuna laras ini memerlukan strategi khusus. Misalnya terdapat anak tuna laras yang kadangkala anak memiliki *mod* atau kondisi tidak mau belajar, hanya ingin mengganggu teman yang lainnya. Guru mengelola kelasnya memiliki tantangan yang sulit. Melaksanakan pembelajaran terhadap anak-anak yang berbeda ini dilaksanakan pembelajaran individual. Model pembelajaran yang berlangsung secara individual ini memerlukan strategi, metode dan teknik pembelajaran yang mendukung model pembelajaran yang dilaksanakan di SD Harapan Bunda Banjarmasin dengan anak-anak didik.

Selain strategi yang mengarah kepada psikologis dan mental keagamaan, juga memerlukan strategi keilmuan seperti strategi membaca nyaring untuk pembelajaran mempelajari Al-Quran dan Hadis bagi anak berkebutuhan khusus ini. Strategi ini dilakukan dengan metode dan teknik yang menyesuaikan dengan dengan tujuan pembelajaran dan kondisi anak berkebutuhan khusus di SSD Harapan Bunda Banjarmasin.

4. Metode dan Teknik Pembelajaran

Beberapa metode yang dilaksanakan layaknya juga dalam pembelajaran pada sekolah-sekolah normal, namun demikian teknik pembelajarannya tentu saja berbeda dari sekolah normal. Beberapa metode yang digunakan guru

PAI adalah metode ceramah, yang mengarah pada pendekatan yang berpusat pada guru. Kemudian metode dialog dan diskusi, yang berpusat pada keaktifan peserta didik. Metode latihan (drill) misalnya dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang mengarahkan peserta didik untuk mampu membaca dengan nyaring dilakukan dengan teknik latihan membaca secara berulang-ulang. Selain itu, metode demonstrasi juga sering digunakan kepada anak-anak, karena anak-anak SD Harapan Bunda Banjarmasin senang melakukan peniruan. Pembelajaran juga dapat digunakan metode demonstrasi. Kemudian metode cerita, dimana guru memulai cerita terlebih dahulu kemudian memancing anak untuk bercerita, ini sangat penting untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Seluruh proses pembelajaran tersebut, maka kemas pembelajaran PAI diutamakan lebih diarahkan pada ranah afektif dan psikomotorik. Hal ini mengingat anak-anak luar biasa memiliki keterbatasan kemampuan memahami atau kognitif.

5. Media Pembelajaran

Kelancaran pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya. Selain mempermudah guru dalam mengajar, fungsi lain dari penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus, yakni mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan guru. Alat peraga yang digunakan untuk media sebaiknya diupayakan menggunakan benda atau situasi aslinya, namun apabila hal itu sulit dilakukan dapat menggunakan benda tiruan atau minimal gambarnya. Misalnya, mengenalkan macam binatang pada anak tunarungu dengan cara anak disuruh menempelkan gambar-gambarnya di papan flannel. Anak tunanetra yang diperkenalkan sosok buah belimbing, maka akan lebih baik jika dibawakan buah aslinya, sebab selain anak dapat mengenal bentuk

dan ukuran, anak juga dapat mengenal rasanya. Anak berkebutuhan khusus untuk pembelajaran Al-Qura'an dibantu dengan media buku Iqra, praktik shalat dengan media bantuan peci, sajadah, dan mukene. Bagi anak tuna wicara anak akan paham apabila di tampilkan media peci, sajadah, dan mukena berarti pembelajaran praktik shalat. Kesulitan apabila mengajar anak berkebutuhan khusus pada materi akhlak karena dia berupa sikap dan sifat berbuat baik kepada orang lain dan jangan berbuat buruk akan merugikan diri sendiri dan orang lain, akan tetapi biasanya diberikan media yang dekat dengan anak, misalnya berbuat baik kepada teman harus saling salaman.

6. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran menggunakan tes dan bukan tes (*non tes*), untuk tesnya ada ulangan pada saat-saat tertentu jika memungkinkan. Berkaitan dengan Soalnya sesuai dengan materi yang telah diberikan, bentuk soal seperti pilihan ganda juga bentuk soal dengan uraian.

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Harapan Bunda Banjarmasin dilaksanakan serempak satu kelas seperti pada kelas normal. Peserta didikanak berkebutuhan khususmendapatkan soal yang sama dengan waktu yang bersamaan pula. Evaluasi lanjutan diadakan pula, seperti remedial atau perbaikan. Setelah anak dievaluasi dan hasilnya tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, makaguru mengadakan remedial.

Remedial diadakan oleh guru sebagai upaya perbaikan terhadap sesuatu yang dipandang masih belum mencapai apa yang diharapkan atau diarahkan kepada pencapaian hasil belajar yang optimal. Remedial tersebut maka diharapkan ada peningkatan prestasi sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Pelaksanaan evaluasi akhir atau tes akhir semester dan/atau tes kenaikan kelas, peserta didik anak berkebutuhan khusus mengikuti ujian bersama sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan non tes nya nilai dari perkembanganya berkaitan dengan aktivitas peserta didik di kelas. Penilaian mereka menggunakan teknik yang berbeda-beda, karena anak berkebutuhan khusus ini juga dari latar belakang yang berbeda pula, misalnya anak yang tuna wicara berbeda penilaian non tesnya dengan anak yang tuna laras.

Semua evaluasi yang dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus di SD Harapan Bunda Banjarmasin sebagai upaya untuk mengetahui capaian kompetensi peserta didik dan sebagai bahan untuk menyempurnakan perencanaan pembelajaran selanjutnya.

I. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin dapat di tarik simpulan yang antara lain:

1. Proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan berkaitan SK, KD, indikator, materi, metode, media serta penentuan evaluasi
2. Pelaksanaan pembelajaran di SD Harapan Bunda Banjarmasin berbeda dengan pembelajaran pada sekolah atau kelas normal.
3. Cakupan pelaksanaan pembelajaran hampir sama dengan sekolah/kelas normal, akan tetapi tidak terlalu memaksakan apa yang sudah direncanakan. Model, pendekatan, strategi dan metode sudah ditetapkan, tetapi pelaksanaanya tergantung situasi dilapangan, sehingga pembelajarannya lebih elastis dan fleksibel. Yang terpenting tujuan pembelajaran tercapai.
4. Evaluasi juga dilaksanakan dalam rangka untuk melihat kemajuan pembelajaran tanpa ada paksaan dengan nilai harus lebih baik sesuai standar ketuntasan yang dipaksakan.

5. Pembelajaran bagian anak berkebutuhan khusus SD Harapan Bunda Banjarmasin lebih mengarahkan hak mereka untuk memperoleh pendidikan yang baik.

J. Saran-saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dapat disarankan antara lain:

- a. Perencanaan pembelajaran agar dari awal dipertimbangan dengan beraneka ragamnya anak berkebutuhan khusus, sehingga rencana tersebut dapat aplikatif.
- b. Pembelajaran yang dilaksanakan lebih memperhatikan anak yang sangat tidak dapat mengikuti pembelajaran yang dapat mengganggu konsentrasi anak yang lain.
- c. Lebih elastis dan fleksibelnya dalam pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga membuat peserta didik merasa termotivasi dan betah untuk belajar.
- d. Perlu peningkatan hubungan interpersonal dan intrapersonal antar para pihak misalnya pihak sekolah, orang tua, dan stakeholder dalam kemajuan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SD Harapan Bunda Banjarmasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Alghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 1998.
- Brosur Yayasan Harapan Bunda, Tahun 2016.
- Chamsijiatin, Lise dkk, *Pengembangan Kurikulum SD 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:A7aOdgOK-PYJ:idr.iain-antasar.ac.id/1336/3/BAB%2520V.pdf+&cd=9&hl=id&ct=clnk&gl=id>. Dilihat pada 8-4-2016.

- Imam, Tuharudin, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Banjarmasin (Studi Pada SMALB dan SLTA Inklusi)*. Tesis, Pascasarjana, Banjarmasin, 2015.
- Permendiknas No. 01 Tahun 2008.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Kata Hati, 2010.
- Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima, 2008.
- Supariyadi, dkk. *Mengapa anak Berkebutuhan khusus perlu mendapat pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Sutrisno, *Revolusi Pendidikan Di Indonedia*. Jogjakarta: Ar-ruzz, 2005.
- Undang-Undang Dasar 45*. Jakarta BP-7 Pusat, 1990.
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.
- Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks, 2009.
- Yusuf, Munawir dkk, *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.